

**ALIRAN KEPERCAYAAN & KEBATINAN:
Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa**

Oleh : Jarman Arroisi

Dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin
UNIDA Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

Email: jarman_fahmi@yahoo.com

Abstrak

Tradisi dan budaya sinkretis dalam masyarakat Jawa merupakan khazanah warisan lama agama asli Indonesia (animisme dan dinamesme) dan agama Hindu yang kemudian menyatu dengan nilai-nilai ke-Islaman. Menyatunya beberapa nilai tersebut, bukanlah berlangsung secara tiba-tiba, melainkan adanya unsure kesengajaan yang dilakukan oleh para da'i untuk memasukkan nilai-nilai ke-Islaman, kedalam agama asli Jawa itu. Pada saat itu, para da'i enggan menolak secara tegas tradisi dan budaya local dan juga tidak percaya diri untuk menyebarkan ajaran Islam yang asli secara langsung. Para da'i lebih memilih jalan damai ketimbang harus bersikeras melawan arus tradisi dan budaya yang ada. Hasilnya, tidak dipungkiri, bahwa dengan kelenturan sikap tersebut, terbukti Islam secara cepat tersebar keseluruh pelosok tanah Jawa dan Indonesia secara umum. Namun yang perlu dicatat adalah Islam yang dikenalkan dan masuk ke Indonesia dan lebih khusus ke masyarakat Jawa saat itu hingga sekarang ini, merupakan Islam yang memiliki kepribadian ganda. Kendati masyarakat Jawa telah beragama Islam dan menjalankan syariatnya, akan tetapi pada saat yang sama mereka juga tidak mampu meninggalkan kebiasaan lamanya, seperti selamatan yang diwariskan oleh agama Hindu, bahkan mereka tetap semangat menguri-uri tradisi dan budaya lamanya itu hingga saat ini. Sinkretisme, akhirnya tak dapat dihindari, bahkan masih tetap berjalan sampai saat ini. Yang lebih memprihatinkan lagi, ada sebagian mereka yang dengan sengaja memprakarsai dan menghidupkan kembali tradisi sinkretis itu, dengan dalih menggali potensi tradisi dan budaya bumi pertiwi untuk meningkatkan nilai wisata religi, meskipun sesungguhnya nilai komersialnya jauh lebih tinggi. Makalah ini hadir untuk membaca realitas tradisi dan budaya yang terus dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa itu dan yang senantiasa diuri-uri oleh beberapa pendukung aliran kepercayaan dan kebatinan. Selain itu, makalah ini juga menawarkan upaya yang bisa dilakukan oleh umat Islam untuk kemungkinan keluar dari tradisi dan budaya sinkretis itu.

Keywords: *kepercayaan, kebatinan, selamatan, tradisi, budaya, sinkretis.*

A. Pendahuluan

Dalam sejarah Islam Indonesia, tantangan dakwah yang dihadapi para da'i sejak awal hingga sekarang ini, secara umum hampir sama hanya bentuk dan wajahnya yang selalu berubah. Pada masa awal Islam masuk ke Indonesia khususnya di Jawa, tantangan yang dihadapi adalah agama Hindu dan agama asli Indonesia, yaitu agama serba roh dan tenaga (kepercayaan yang kuat terhadap animisme dan dinamisme). Kondisi tersebut menuntut kecerdasan, kearifan dan kebijaksanaan para da'i untuk menggunakan cara yang diterapkannya. Sejarah mencatat, bahwa para wali dalam menyampaikan dakwahnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Islam putihan dan abangan. Islam putihan menampilkan dakwahnya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Gerakan dakwah ini dimotori oleh Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati dan Sunan Maulanan Malik Ibrahim. Sementara Islam abangan menampilkan wajah islam yang santun, toleran, moderat, dan lentur serta tidak kaku kepada masyarakat yang masih awam, kelompok ini dikomandani oleh Sunan Kalijaga, Sunan Muria dan Sunan Bonang. Meski berbeda cara dakwahnya tetapi secara substansial ketauhidan atau ke-Islamannya adalah sama.¹ Para wali itu, dalam menyebarkan Islam tidak melalui missioner, tidak pula secara langsung menyebarkan nilai-nilai Islam yang asli, tetapi melalui hubungan-hubungan pribadi dan berbagai kegiatan pendidikan² dan 'cultural'. Dengan beragamnya metode dakwah, seperti; sikapnya yang santun, toleran serta moderat itu, Islam dengan cepat tersebar keseluruh pelosok tanah air. Keberhasilan metode *hikmah* dan toleransi Sunan Kalijaga dalam menyebarkan dakwah Islam, satu sisi memudahkan agama Islam diterima oleh masyarakat, namun, pada sisi lain, menyisakan sisi negative yang sulit dihilangkan. Masyarakat Indonesia,

1 Wawan Susetyo, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), hal. 11, lihat mengislamkan tanah Jawa, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa para wali itu, seolah-olah ada pembagian metode dalam dakwahnya. Ada yang menggunakan metode *tadaruj*, *hikmah*, dan ada juga yang menggunakan metode lembaga social seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Dalam metode ini digunakanlah masjid sebagai lembaga pendidikan, merayakan upacara kelahiran, perkawinan, kematian, khitan dan lain sebagainya. Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Metode Dakwah Walisango*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 92

2 Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hal.43

khususnya Jawa sampai saat ini belum mampu menghadirkan wajah Islam yang murni yang bersih dari tradisi dan budaya sinkretis. Islam yang hadir di Jawa pada realitanya tidak mampu melakukan perubahan yang mendasar, karena tidak bisa memusnahkan kepercayaan dan adat istiadat ataupun tradisi sinkretis yang sudah tertanam sebelumnya sampai ke akar-akarnya. Akibatnya tradisi dan budaya sinkretis itu, melekat dihati masyarakat dan tertanam secara kuat bahkan seakan menjadi tantangan permanen yang niscaya dihadapi para da'i hingga saat ini.

Tradisi dan budaya sinkretis itu, bisa dilihat dari upaya menghilangkan perbedaan-perbedaan dan menciptakan persatuan sekte-sekte. Menurut John R. Bowen dalam tulisanya *Religios Practice* menyatakan bahwa sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama. ³ Bercampurnya kepercayaan lama, norma atau 'adat istiadat'⁴ masyarakat Jawa dengan unsur-unsur keagamaan Hindu, Budha dan Islam, yang kemudian dijadikan pijakan perilaku itu, dalam perspektif beragama sesungguhnya bukanlah suatu tindakan yang tepat. Kendati demikian, adalah kenyataan yang tak terbantahkan bahwa di dalam masyarakat Jawa, varian Islam sinkretis itu menjadi hal yang 'lumrah', bahkan jika tidak demikian, justru sebaliknya, disebutnya sebagai tidak umum. Aktivitas Islam sinkretis sebagaimana yang dimaksudkan itu, bisa dijumpai dengan mudah dalam tradisi dan budaya Jawa yang telah menyatu dengan elemen keagamaan 'Islam', seperti dalam tradisi *ngalap berkah* dengan meletakkan sesaji di makam, upacara *Rasulan* dengan *selamatan*, pagelaran wayang semalam suntuk. Selain itu, ada juga penyelenggaraan ritual *methik* (upaca selamatan saat panen padi) bagi para petani, upacara siklus kehidupan manusia: seperti kelahiran dengan upacara *tingkeban*, *brokohan*, *selapanan*,

³ Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 17

⁴ Harsja W Bachtiar menjelaskan, bahwa adat merupakan himpunan norma yang sah yang harus dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang. Lihat *Religion of Java: Sebuah Komentar* dalam Clifford Geertz *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hal. 575 Bentuk riel dari singretis itu menurut Koentjaraningrat, adalah menyatunya unsure-unsur pra-Hindu ('kepercayaan lama'), Hindu dan Islam. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, *Cetakan kelima*, (Jogjakarta: Bintang Budaya, 2002), hal. 59.

upacara perkawinan dengan mengadakan *sepasaran*, upacara kematian dengan memperingati hari ke: 3, 7, 40, 100 sampai 1000 hari. Ada juga kegiatan *nyadran*, *ngruwat*, *mboyong Mbok Sri*, *bersih Deso* dan masih banyak lagi tradisi dan budaya Jawa sinkretis lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini.

Masyarakat Jawa sangat percaya bahwa dengan menyelenggarakan selamatan seperti itu bisa memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Mengingat begitu penting arti selamatan bagi masyarakat Jawa, maka tidak heran, kegiatan yang bersifat social itu terus *diuri-uri* bahkan setingkat diajarkan dalam beberapa aliran kepercayaan dan kebatinan. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apa benar masyarakat Jawa sekarang ini (yang notabinya menguri-uri tradisi dan budaya itu), mengetahui secara pasti tentang fungsi dari tradisi dan budaya tersebut (yang dalam sejarahnya), pernah menjadi instrument kunci dakwah para wali untuk menyebarkan Islam? Tugas apa yang bisa dilakukan oleh umat Islam saat ini, khususnya para da'i, ketika melihat adanya pergeseran nilai, yang tidak lagi berfungsi sebagai media yang menyiarkan nilai-nilai Ilahi.? Itulah beberapa persoalan yang menjadi konsentrasi dalam makalah ini.

B. Asal-usul Aliran Kepercayaan dan Kebatinan

Sikap toleran dan damai merupakan sikap para da'i periode awal dalam menyebarkan Islam, sehingga Islam dengan mudah diterima masyarakat. Sikap tersebut, satu sisi, tidak mampu menampilkan Islam dalam bentuk dan wajahnya yang asli, tetapi pada sisi lain juga tidak mampu menghilangkan kepercayaan nenek moyang mereka. Islam yang hadir di Jawa memiliki kepribadian ganda. Yaitu, pribadi yang begitu kuat memegang kepercayaan lamanya (percaya terhadap animisme dan dinamisme) tetapi pada saat yang sama melaksanakan syariat yang diajarkan Islam. Dengan demikian tidak heran jika dalam masyarakat Jawa ditemukan dengan mudah tradisi dan budaya sinkretis.

Ada beberapa factor yang memicu tumbuh dan perkembangannya praktik sinkretis tersebut, antar lain: Undang-undang Negara Republic Indonesia tahun

1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 dinyatakan, bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁵ Undang-undang 1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2 itu, tidak saja menimbulkan banyak perselisihan tetapi juga menimbulkan ragam penafsiran. Perselisihan itu terjadi sejak proses pembuatannya sampai saat ini. Ada yang berpendapat, bahwa kata-kata kepercayaan itu kembali kepada kepercayaan “agama”. Dengan demikian kelompok ini berpendapat bahwa aliran kepercayaan dan kebatinan tidak memiliki hak untuk hidup di Indonesia. Sementara kelompok lain berpandangan, bahwa kata-kata kepercayaan itu memiliki arti berdiri sendiri dan tidak dikembalikan kepada agama, sehingga memiliki arti kepercayaan selain agama. Pendapat ini sama dengan apa yang tercantum di dalam GBHN 1978, 1988 dan 1993 yang mengandung maksud agama dari umat agama tertentu dan kepercayaan di pengikut aliran kepercayaan tertentu.⁶ Jika dipahami seperti itu, maka aliran kepercayaan dan kebatinan secara resmi memiliki dasar yang kuat untuk hidup di Indonesia secara sah. Selain itu, factor lain yang memicu lahirnya aliran kepercayaan dan kebatinan ini adalah adanya kemauan yang kuat dari orang Jawa untuk membuat ‘ramuan spiritual’ yang sesuai dengan situasi dan kondisi iklim kebudayaan di tanah Jawa.⁷ Dari alasan terakhir, tampak ketidakpuasan sebagian masyarakat Jawa terhadap ritual dan ajaran beberapa agama yang telah disyahkan keberadaannya di tanah air. Tampak mereka belum merasakan ketenangan batin, sehingga harus mencari jalannya sendiri untuk mendapatkannya, dengan berbagai cara yang sesuai dengan kondisinya. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa ramuan spiritual yang dimaksud adalah spiritual yang memang benar-benar disesuaikan dengan kondisi jiwa pengikutnya, bukannya seseorang yang harus menyesuaikan dengan agama yang ada.

5 Wahid Khudori, *Undang-Undang Dasar UUD 45 Republik Indonesia Beserta Amandemennya*, (T.Kt: Marshindo Utama, T. Th.), hal. 29

6 Salam Basyiah S.H, *Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, (Surabaya: Yayasan Tipa Sirik, 1988), hal. 8-12

7 Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran*, (Magelang: Memayu Publisng, 2012), hal. 133

Selain adanya dasar yang menjadi pijakan munculnya aliran kepercayaan dan kebatinan itu, ada beberapa sebab yang memicu tumbuh dan berkembangnya aliran ini: *pertama*, Islam masuk ke Indonesia dan khususnya di Jawa dengan jalan damai dan dengan toleransi tinggi terhadap keyakinan yang ada sebelumnya, yaitu agama Hindu, Budha dan agama primitif. *Kedua*, ada sekelompok orang yang dengan sengaja mencampur adukan ajaran agama-agama dengan cara mengambil unsure dan ajaran agama-agama yang dianggap paling baik dan cocok. Dengan demikian diharapkan kumpulan ajaran itu, akan menjadi ajaran dan kepercayaan yang paling baik.⁸ *Ketiga*, kelompok non Muslim menganggap bahwa agama-agama itu, khususnya Islam, merupakan agama impor. Maka mereka menolak dan bahkan menentang ajaran Islam.⁹ *Keempat*, Islam sebagai agama hanya untuk orang Arab dan bukan untuk orang Jawa dan Sunda.¹⁰ *Kelima*, karena adanya kekacauan politik, ekonomi, social, budaya dan keamanan, mereka merasa sulit menghilangkan kesulitan hidup, sebab itu, mereka kemudian menyelesaikannya dengan cara spiritual, meninggalkan dunia ‘menengadah kelangit’ untuk mendapatkan ketentraman. Ada juga yang melakukannya dengan berbagai ritual selamat seperti *kenduri*, *bersih Deso*, *methik* dan lain sebagainya dengan penuh harapan, jika melakukan serangkain kegiatan selamat itu, mereka percaya akan mendapatkan ketentraman, kebahagiaan dan keselamatan hidup.

Jika dicermati, para pendukung aliran kepercayaan dan kebatinan yang melaksanakan terdisi seperti itu, pada umumnya masih awam terhadap ajaran agama islam. Prof. Joyodiguno dan Prof. H.M Rasyidi mengklasifikasikan aliran kepercayaan dan kebatinan ini menjadi empat kelompok. *Pertama*, aliran *okultis*. Yaitu aliran yang menggali kekuatan batin atau kekuatan gaib untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Kedua*, aliran mistik. Aliran ini berusaha untuk menyatukan diri dengan Tuhan pada saat manusia masih hidup. *Ketiga*,

8 Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 53

9 H.M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 5-8

10 Sebelum Indonesia merdeka ada yang meyakini, bahwa Islam itu hanya agama untuk orang Arab dan bukan untuk orang Jawa dan Sunda. Karena itu, mereka bergegas mendirikan organisasi kebatinan, sebagai agama mereka. Organisasi itu antara lain; Pamitran di Bandung, Sarekat Hejo di Cianjur, Sarekat Pompa di Cimahi. Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pratama, 2012), hal. 406

aliran theosofis. Yaitu aliran yang berusaha menemukan asal-muasal hidup dan akhir tujuan manusia. *Keempat*, aliran ethis. Yaitu aliran kepercayaan dan kebatinan yang memandang etika sebagai tujuan utama hidup manusia.¹¹

C. Motif Aliran Kepercayaan dan Kebatinan

Kendati aliran kepercayaan dan kebatinan yang tumbuh dan berkembang di Indoensia tampak memiliki tujuan “damai” yaitu mencari kebahagiaan dan keselamatan hidup. Tetapi sesungguhnya tradisi dan budaya sinkretis yang dipraktikan oleh pendukung aliran kepercayaan dan kebatinan serta sebagian besar masyarakat Jawa itu, menunjukkan apa yang dimiliki oleh kelompok ini berupa berbagai kemungkinan yang bisa diraih dimasa yang akan datang, dengan rencana dan strategi yang mereka siapkan, tidak bisa dipandang sebagai sebuah aliran dan kegiatan yang remeh. Aliran ini, menurut KH. Imam Zarkasyi merupakan arus kekuatan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam, dan politiknya bertujuan menghilangkan kesucian Islam yang telah lama dimiliki.¹² Hal ini bisa dicermati dari beberapa gagasan dan usulan mereka yang disampaikan pada acara kongres nasional aliran kepercayaan dan kebatinan pada tahun 1970 yang dihadiri kurang lebih dari 1000 kelompok dari berbagai aliran.

Dalam kongres tersebut disampaikan beberapa usulan diantaranya: *Pertama*, meminta pemerintah agar mengakui keberadaan organisasi Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dan mempersamakannya dengan organisasi keagamaan yang telah ada di Indoensia. *Kedua*, meminta pemerintah agar aliran ini diberi kantor kelembagaan khusus di lingkungan Departemen Agama yang akan menangani pembinaan aliran ini secara adil oleh pemerintah sebagaimana agama-agama lain. *Ketiga*, menjadikan tanggal 1 Muharam (Suro) sebagai Hari Raya resmi kelompok Aliran Kepercayaan dan Kebatinan. *Keempat*, meminta pemerintah agar memasukkan Hari Raya 1 Suro tersebut sebagai hari raya besar nasional yang diakui keberadaannya oleh Negara.

¹¹ Akrim Mariyat, “Ajaran Sinkretisme di Indonesia”, dalam *TSAQAFAH Jurnal Ilmu Pengetahuan & Kebudayaan Islam*, Volume 4, Nomor 1, Zalqa’dah, 1428, Gontor, Institut Studi Islam Darussalam, (ISID) hal. 6

¹² Tim Penulis, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 319

Kelima, meminta perlakuan yang adil dari pemerintah untuk kelompok ini dalam hal perkawinan, yaitu dengan membiarkan pengikut aliran ini untuk secara bebas melaksanakan perkawinan sesuai dengan ajaran yang dianut nenek moyang mereka.¹³

Jika dicermati secara seksama gagasan dan ide mereka menyampaikan usulan yang seperti itu, maka bisa disampaikan disini bahwa usulan pertama dan kedua merupakan upaya memperluas jalan bagi mereka untuk melakukan penggantian nama dari Departemen Agama menjadi Departemen Kepercayaan. Dua usulan tersebut akan memberikan jalan bagi mereka untuk mengadakan berbagai kegiatan untuk menyerang dan menentang kesucian Islam atas dasar undang-undang Negara. Adapun usulan ketiga dan keempat, mengandung maksud memperkecil arti hari besar Tahun Baru Hijriah bagi umat Islam dengan menggantikannya menjadi Hari Raya *1 Suro*, sebab hal itu jatuh tepat pada hari yang sama. Ide dan gagasan mereka bukan berhenti sampai disitu saja. Pada tahun 1957 mereka meminta langsung kepada Presiden agar memberikan pengakuan, bahwa kebatinan mempunyai derajat yang sama dengan agama-agama resmi yang teroganisir, dan untuk mengurus supaya mistisisme memiliki perwakilan di parlemen. Tetapi usulan itu, pada tahun 1958 ditolak oleh Presiden Soekarno, dan mengingatkan pada Badan Kongres Koordinasi Kebatinan Indonesia yang sedang melakukan kongres ketiga, akan bahaya dari praktik *klenik* sebagai ekspresi mistisisme.¹⁴ Kendati telah ada larangan dari Presiden tentang bahaya kegiatan klenik, tetapi pelaksanaan terhadap gagasan dan usulan itu, di beberapa daerah sampai saat ini bisa dijumpai dengan mudah. Seperti di kota Yogyakarta, Surakarta, Ngawi, Madiun, Ponorogo dan beberapa kota lain di Jawa terdapat beberapa kegiatan yang bisa dikatakan sebagai kegiatan klenik maupun singkret itu. Di beberapa kota yang disebut tadi, pada tanggal 1 Suro selalu diadakan perayaan besar-besaran yang diantara kegiatannya menggambarkan adanya unsur singkret, sebab dalam kegiatan itu terdapat beragam kegiatan seperti larung sesaji, selamatan, *dangdutan* dan aneka pertunjukkan, tetapi pada saat yang sama juga

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis, 2001), hal.11

ada kegiatan yasinan, tahlilan dan kegiatan pengajian. Bahkan sampai saat ini, sebagian besar warga di beberapa Desa seperti Desa Banyasin dan Bendo Karanganyar Ngawi, masih menjadikan tanggal 1 Suro sebagai hari raya mereka. Untuk menghormati bulan dan tanggal tersebut *sanak kadang*, handai taulan yang merantau diluar Jawa biasanya berdatangan sekedar bertemu dengan keluarga dan berziarah ke makam leluhur mereka. Penghormatan mereka terhadap bulan Suro itu cukup meriah, sebagaimana penghormatannya terhadap hari raya Idul Fitri.

Adapun usulan kelima, diakui atau tidak, mengindikasikan ketidakmauan mereka untuk menerima ajaran agama Islam sebagai agama yang secara tertib telah mengatur masalah perkawinan. Untuk menguatkan gagasan itu, mereka pernah menyampaikan satu statemen bahwa sesungguhnya umat Islam Indonesia yang mencapai jumlahnya 90% itu adalah hasil dari dukungan orang-orang Jawa yang mengucapkan dua kalimat syahadat pada waktu akad nikah. Dengan pengucapan ini semata, mereka sudah dianggap sebagai orang Islam. Pernyataan ini langsung mendapatkan respon balik dari tokoh Islam dan menyatakan bahwa statemen itu adalah tidak mendasar dan juga tidak benar. Jika orang-orang tersebut disuruh memilih diantara bernaung di dalam Islam (meski tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang disyariatkan agama) dan meninggalkan Islam untuk masuk ke dalam kelompok kebatinan, belum tentu mereka akan memilih aliran kebatinan.¹⁵

Perlu diketahui bahwa sebagian dari kelompok aliran kepercayaan dan kebatinan ini ada yang dulunya menjadi basic Partai Komunis Indonesia (PKI) salah satu partai yang dilarang kehadirannya di Indonesia pada tahun 1965. Mereka dimintai dukungan, karena komunis senang kepada pendukung yang kurang terpelajar, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia yang masih percaya kepada tradisi dan budaya singkrit dan khurafat.

D. Beberapa Aliran Kepercayaan dan Kebatinan serta Ajaranya

¹⁵ *Ibid.* hal. 321

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa alasan dasar yang melandasi munculnya aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia adalah harapan untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Sebab itu, berbagai langkah dan kegiatan terus dilakukan oleh anggota kelompok ini untuk mendapatkan cita-cita itu, sesuai dengan pengertian dan kepercayaannya. Masing-masing aliran kepercayaan dan kebatinan ini memiliki ajaran dan tata cara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

1. Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)

Paguyuban Pangestu didirikan oleh R. Soenarto pada 14 Februari 1932 setelah menerima wahyu pepadang. Wahyu itu diterima R. Soenarto dengan rasa sebagai terlena antara ada dan tiada, kemudian ada suara dalam hati ketika dalam shalat daim. Wahyu itu berasal dari Sukma Kawekas. Wahyu itu di terima dan dibawa oleh Sukma Sejati, R. Soenarto Martowardoyo. Ia diperintahkan untuk menyampaikan ajarannya keseluruh dunia.

Wahyu Pangestu yang dikumpulkan dalam serat Sasongko Jati itu diperolehnya dengan usaha keras, sehingga mendapatkan derajat kejiwaan yang dicapai dengan susah payah oleh penerimanya. Derajat kejiwaan yang dicapai oleh pengikut Pangestu ini disebut sebagai Pepadang, Sukma Sejati kesadaran hidup.

Adapun ajaran pokok untuk mendapatkan wahyu itu telah ditulis secara lengkap dalam kitab yang disebut dengan Serat Sasangka Jati. Dalam Serat Sasangka Jati itu juga memuat pokok-pokok ajaran aliran ini. Kitab ini diterjemahkan kedalam berbagai macam bahasa daerah maupun bahasa asing, diantaranya berbahasa inggris, yaitu buku yang berjudul "*The Trut Linght*". Serat Sasangka Jati berbeda dengan wahyu Sasongka Jati. Wahyu Sasongka Jati dapat diumpamakan seperti wahyu Kristus atau wahyu Illahi yang tidak berbentuk apa-apa dan tidak dapat diindra. Ia adalah derajat kejiwaan yang diberikan kepada manusia yang telah teruji dengan ujian berat dan diturunkan secara bertahab dalam waktu yang lama.¹⁶ Sementara Serat Sasangka Jati adalah kumpulan wahyu yang diturunkan kepada R. Soenarto dan menjadi

¹⁶ Harun Hadiwiyono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, T.th), hal. 67

kitab Suci bagi pengikut Paguyuban Pangestu. Dalam kitab tersebut memuat pokok kepercayaan terhadap Tuhan Pangestu. Tuhan Pengestu meskipun disebutkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi terdiri dari *tiga pacet* yang disebut *Tripurusa*, yang meliputi: Suksma Kawekas (Tuhan Yang Maha Sejati), Suksma Sejati (Panutan Sejati, Panuntun Sejati, Guru Sejati dan Utusan Sejati) dan Roh Suci (Manusia Suci) ialah jiwa manusia sejati.¹⁷

Diantara ajaran Pengestu itu antara lain: empat anasir permulaan, kehendak Tuhan Pengestu pernah berhenti, Firdaus istana Tuhan Pengestu, tujuh perlengkapan tubuh; logos dan nafsu dan lain sebagainya. Yang dimaksud empat anasir permulaan Pangestu adalah *swasanan*, api, air dan bumi. Menurut kepercayaan anggota Pangestu bahwa sebab-sebab terjadinya empat anasir itu karena Suksma Kawekas keluar dari pada-Nya bagaikan pelita dan asapnya. Adapun yang dimaksud kehendak Tuhan Pengestu pernah berhenti, bisa diamati melalui kutipan berikut:

“Sebelum dunia diciptakan, Tuhan berkehendak menurunkan Roh Suci, yaitu cahaya Tuhan, Tetapi kehendak itu berhenti, sebab belum ada kancah dan tempatnya, maka Tuhan lalu mengadakan dunia”. ¹⁸

Jika ungkapan tersebut dicermati, maka akan bisa ditangkap sebuah makna bahwa Tuhan Pangestu *dhaif*, yaitu lemah. Maka nyatalah bahwa Suksma Kawekas itu bukan Tuhan yang sebenarnya, tetapi Tuhan dalam angan-angan saja. Tuhan khayalan dari penganut Pangestu. Sebab Tuhan Yang Maha Kuasa itu kuasa atas segala sesuatu dan tiada lemah sebagaimana digambarkan dalam Tuhan Pangestu itu. Tuhan dalam Islam tiada lupa, tiada tidur, tidak beranak dan dipernankan.

Tujuh perlengkapan tubuh dalam Pengestu adalah eksistensi manusia itu sendiri, disamping tubuh, jasmani dan panca indra, juga memiliki kelengkapan-kelengkapan lain seperti logos dan nafsu-nafsu. Logos terdiri dari tiga bagian yaitu; *pertama*, kemayan yang disebut juga pengerti sebagai bayangan Suksma Kawekas dalam diri manusia, *kedua*, prabawa disebut nalar sebagai bayangan Suksma Sejati dalam tubuh manusia dan *ketiga* adalah cipta

¹⁷ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 121

¹⁸ *Ibid.* hal. 127

atau pikiran, sebagai bayangan Roh Suci dalam tubuh manusia. Dan nafsu terdiri dari empat bagian yaitu; *nafsu lawwamah, nafsu amarah, nafsu sayyiah dan nafsu mutmainnah*.

Dari uraian singkat mengenai Paguyuban Pengestu dan ajarannya itu, dapatlah disimpulkan disini bahwa apa yang dipercayai kelompok dan anggota Pengestu ini jelas-jelas bertolak belakang dengan ajaran Islam. Kondisi yang demikian ini tentu tidak bisa diabaikan. Ia niscaya mendapat perhatian serius dari umat Islam, sebab jika dibiarkan akan menodai kepercayaan yang benar dan tidak mustahil akan menjadi ancaman berarti yang bisa membahayakan aqidah umat Islam.

2. *Kepercayaan Sumarah*

Paguyuban Sumarah didirikan oleh R. Ng. Sukirno Hartono pada tanggal 27 Desember 1897. Nama Paguyuban Sumarah diambil dari kata '*guyub*' yang berarti harmoni atau 'rukun' dengan awalan 'pa' dan akhiran 'an' kemudian menjadi paguyuban yang berarti perkumpulan atau organisasi kerukunan. Sumarah artinya 'menyerah'. Jadi yang dimaksud dengan paguyuban sumarah adalah perkumpulan orang-orang yang menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Aliran ini memiliki beberapa ajaran diantaranya adalah tentang hukum karma. Penganut ajaran Sumarah mempercayai kepada hukum Karmaphala. Istilah Karmaphala diambil dari bahasa Sangsekerta. *Karma* artinya perbuatan dan *phala* artinya buah, hasil atau pahala. Mereka percaya bahwa perbuatan yang baik (*Cuba Karma*) mendatangkan hasil yang baik, sedangkan perbuatan yang buruk (*Acuba Karma*) membawa hasil yang buruk, yang akan diterima atau diderita oleh sipelaku, keturunannya atau seseorang, baik dalam kehidupan sekarang maupun kelak diakherat. Hukum Karmaphala ini diambil dari agama Hindu. Syariat agama Islam tidak mengenal hukum Karmaphala.

¹⁹ Abdul Muthalib Ilyas dan Abdul Ghafur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV Amin, 1988), hal. 9

Seseorang yang berbuat baik maka akan mendapatkan ganjaranya. Sebaliknya orang yang berbuat jahat juga akan mendapatkan ganjaranya.

Selain itu, Sumarah juga memiliki ajaran tentang reinkarnasi. Dalam ajaran ini dinyatakan bahwa beriman kepada kelahiran kembali secara berulang yang berlaku terhadap manusia merupakan keniscayaan. Kepercayaan terhadap reinkarnasi berasal dari ajaran agama Hindu. Dalam bahasa Sangsekerta disebut *Punarbhawa* (punar, bhawa=menjelma). Jadi *punarbhawa* ialah kelahiran kembali yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan atau samsara. Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini menimbulkan akibat suka dan duka. Reinkarnasi itu terjadi karena *jiwa atman* masih dipengaruhi oleh kenikmatan dunia, sehingga ia tertarik untuk lahir kembali ke dunia. *Jiwa atman* ialah inti jiwa manusia yang sama zatnya dengan zat Brahman, yaitu salah satu Tuhan dari Trimurti (tiga Tuhan) menurut agama Hindu. Jika *jiwa atman* telah bebas dari segala perbuatan dan kenikmatan duniawi, maka ia mencapai kelapasan, bersatulah ia dengan *Sang Hyang Widhi* yang disebut *Moksa*. Itulah tujuan akhir agama Hindu.²⁰

Ajaran Sumarah yang lain adalah sujud Sumarah. Dalam ajaran ini pengikut Sumarah melakukan ritual sujud yang menurut mereka dapat diklasifikasikan sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan system pamong tanpa pamrih. Sedangkan system kyai atau guru atau bikhu mengandung unsur-unsur pamrih. Apabila sujud Sumarah telah mencapai sujud jiwa raga dan dilakukan untuk beberapa waktu, maka ada kemungkinan seseorang menerima sabda Tuhan (*dawuh*) secara hakiki. Adapun sujud Sumarah itu dapat dilakukan dengan tingkatan sebagai berikut: *pertama*, tingkat pemangang, tingkat ini sujud diimami oleh seseorang pemangang. Latihan sujud ini dilakukan untuk menenangkan pancaidra. *Kedua*, tingkat pertama, pada tingkat ini sujud dilakukan setelah dibaiait kesepuluh dan diresmikan menjadi anggota Paguyuban Sumarah. *Ketiga*, tingkat kedua, pada tingkatan ini sujud dilakukan setelah mahir ditingkat pertama. *Keempat*, tingkat ketiga, pada tingkat ini sujud dilakukan setelah menempuh tingkat kedua. *Kelima*, tingkat keempat, dilakukan setelah yang bersangkutan sampai pada tingkat ketiga. Dan

²⁰ *Op. Cit.* hal. 8

keenam, adalah tingkat kelima. Tingkatan ini dilakukan setelah tingkat keempat, pada tingkat ini dimami langsung oleh pemimpinnya yaitu Soerono Poedjohoesodo.²¹

Berubahnya tingkatan dan teknis sujud Sumarah ini bukan hanya untuk orang perorang melainkan juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan warga Sumarah secara keseluruhan. Konsepsi peralihan tingkatan sujud ini sudah barang tentu berubah sesuai dengan masa peralihan struktur dan kepemimpinan organisasi.²² Kendati demikian aturan sujud Sumarah ini dipastikan bisa saja berubah seiring dengan perubahan yang terjadi dalam organisasi. Selain itu, Sumarah juga tidak mendefinisikan dirinya dengan sekumpulan teknis, doktrin, personalitas atau peristiwa.²³ Inilah yang membedakan aliran ini dengan aliran yang lain. Dari beberapa ajaran di atas dapat dicermati, bahwa Paguyuban Sumarah sesungguhnya telah mencampurkan beberapa ajaran kepercayaan kedalam satu bentuk yang baru, yang tidak berbeda dengan kepercayaan lainnya yang sinkritis.

3. *Paguyuban Sapto Darmo*

Kata Sapto Darmo berasal dari bahasa Jawa Kuno, yang berarti Sapto itu tujuh dan Darmo itu kewajiban. Dengan demikian Paguyuban Sapto Darmo ini merupakan salah satu paguyuban yang mendasarkan ajarannya kepada tujuh kewajiban. Tujuh kewajiban Sapto Darmo itu disebut sebagai *Wewarah Suci* yang bisa dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, Setia dan Tawakal kepada Pancasila Allah (lima sifat Allah yaitu; Allah Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa atau Kuasa dan Maha Langgeng atau Kekal). *Kedua*, Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan Undang-undang Negara. *Ketiga*, Turut setia menyisingkan lengan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya. *Keempat*, Menolong kepada siapa saja, bila perlu tanpa pamrih melainkan berdasarkan cinta kasih. *Kelima*, Berani hidup berdasarkan kekuatan diri sendiri. *Keenam*, Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, halus susila beserta halusnya budi pekerti, yang selalu

²¹ *Ibid.* hal. 9

²² Paul Stange, *Kejawen Modern Hakekat dalam Penghayatan Sumarah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 311

²³ *Ibid.* hal. 316

memberikan jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. *Ketujuh*, adalah yakin bahwa dunia ini tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah.²⁴

Selain itu, dalam Sapto Darmo juga ada ajaran yang dikenal dengan *Hening Sapto Darmo*. Para pengikut kepercayaan ini dapat melakukan *Hening* dengan menenangkan semua angan-angan, fikiran di dalam hati dengan ungkapan batin: “*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil*”. Pelaksanaan *Hening* tersebut dapat dilakukan untuk hal-hal berikut: *pertama*, melihat dan mengetahui keadaan keluarga yang jauh, yang tak dapat dilihat oleh mata. *Kedua*, melihat arwah leluhur yang sudah meninggal, apakah mereka diterima di hadirat Allah atau sebaliknya tidak di terima. *Ketiga*, meneliti ucapan atau perbuatan yang belum dilaksanakan, agar bisa bicara dengan benar. *Keempat*, menerima dan mengirim telegram rasa, *Kelima*, melihat tempat yang angker, yang selalu mengganggu manusia untuk dihilangkan keankeranya. Dan *keenam*, adalah dapat digunakan untuk menerima sabda dari Hyang Maha Kuasa, yang berupa ibarat, alamat dan tulisan.²⁵

Jika ajaran *Hening* ini ditinjau secara cermat, maka akan dapat ditemukan secara mudah bahwa ajaran ini sesungguhnya merupakan ajaran campuran dari agama Hindu dan Islam. Ungkapan Hyang di dalam Islam jelas-jelas tidak dapat ditemukan, sementara kata-kata Allah adalah nama yang berasal dari al-Qur’an yang selalu diucapkan dan diingat oleh seorang Muslim. Demikian juga halnya dengan kemampuan manusia untuk bisa menerima alamat dan tulisan dari Hyang Maha Kuasa, jelas bukan ajaran yang diajarkan dalam Islam. Islam tidak mengenal ajaran yang menjelaskan bahwa makhluk itu mampu berhubungan langsung dengan Khaliq melalui tulisan. Seperti halnya kepercayaan Sumarah yang mengandung unsure sinkretis, maka aliran Sapto Darmo ini juga tidak berbeda.

Demikian juga halnya dengan ajaran tujuh kewajiban yang ada dalam Sapto Darmo. Dari ajaran ini dapat ditangkap sebuah gambaran bahwa aliran ini menekankan pentingnya hidup bermasyarakat yang sesuai dengan aturan

²⁴ *Op. Cit.* hal. 62

²⁵ *Ibid.* hal. 80

yang berlaku. Seperti dalam ungkapan peribahasa *deso mowo coro, negoro mowo toto*. Peribahasa ini menekankan bahwa setiap tempat memiliki adat kebiasaanya masing-masing, setiap orang wajib menghormati adat istiadat yang telah berjalan dan syukur-syukur jika setiap orang itu menganut adat istiadat serta tata cara yang cocok dengan hatinya. Artinya dalam bergaul dengan masyarakat, seseorang tidak mungkin hidup tanpa memperhatikan dan mengikuti tradisi yang berlangsung. Bagi mereka, jika seseorang hidup tanpa melakukan tradisi dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat seperti *ritual selamatan* umpamanya, maka orang tersebut dalam perspektif Sapto Darmo bisa dikatakan sebagai orang yang tidak umum atau *ora lumrah* atau tidak wajar. Agar seseorang terhindar dari sebutan orang yang lumrah atau orang yang wajar, maka dalam tradisi dan adat istiadat Jawa ia niscaya mengikuti dan melakukan kegiatan yang ada didalamnya, termasuk kegiatan selamatan dan lain-lain.

E. Tradisi dan Budaya Selamatan

Kegiatan selamatan dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk kegiatan social yang sangat penting dan dipentingkan. Bahkan karena pentingnya sampai ada yang menyakini bahwa selamatan itu merupakan inti dari agama Jawa.²⁶ Di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti di Kabupaten Klaten, Ngawi, Madiun dan Ponorogo misalnya, jika warga masyarakat kedua wilayah tersebut memiliki hajat sesuatu, selalu mengadakan selamatan. Upacara selamatan oleh sebagian besar warga masyarakat Jawa dianggap sebagai aktivitas penting untuk mencari keselamatan, ketenangan, dan untuk mencapai terjadinya keseimbangan kosmos. Yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan serta makhluk halus. Aspek terpenting dalam kegiatan selamatan adalah adanya kepercayaan yang kuat. Tanpa adanya mitos kepercayaan, tentu upacara ini tidak dapat terlaksana dengan baik dan mudah ditinggalkan oleh pendukungnya. Tetapi, karena adanya kepercayaan yang kuat dari pendukungnya, maka upacara selamatan ini masih terus berlanjut sampai sekarang dan dianggap sebagai salah satu elemen

²⁶ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Jogjakarta: Narasi, 2013), hal. 101

penting dalam budaya Jawa. Namun demikian terdapat kecenderungan dari waktu ke waktu adanya pergeseran dan perubahan dari sisi pelaksanaan maupun sisi *oborampenya* (hidangannya), meskipun pada intinya masih tetap sama. Pergeseran itu terjadi akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Walaupun telah mengalami pergeseran, upacara selamatan masih saja diselenggarakan oleh masyarakat Jawa, baik di pedesaan maupun diperkotaan. Mereka memiliki mitos bahwa dengan mengadakan selamatan, roh-roh orang yang telah meninggal itu bisa diajak berkomunikasi. Dengan demikian upacara selamatan itu tidak saja bisa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dengan tetangga, saudara dan handai taulan saja, tetapi juga diyakini sebagai alat komunikasi dengan orang yang telah meninggal. Mengingat upacara selamatan sebagai salah satu elemen penting dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, maka upacara selamatan ini bisa dijumpai dengan mudah dan sangat banyak macamnya.

Tradisi selamatan, di tempat penulis dibesarkan, di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo mislanya, sangat bermacam-macam istilah dan namanya, diantara nama dan istilah selamatan itu antara lain: tradisi dalam siklus hidup manusia, tradisi ziarah, tradisi alam dan lain sebagainya. Dalam siklus manusia di Desa penulis, sebagian besar masyarakat selalu mengadakan upacara selamatan untuk beberapa peristiwa seperti; kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian.

1. Upacara Kehamilan

Jika seorang ibu hamil pertama, agar janin yang dikandungnya selamat, maka biasanya diadakan upacara selamatan yang dilaksanakan pada saat-saat usia kehamilannya masuk usia ke lima, tujuh dan sembilan bulan. Upacara selamatan pada masing-masing bulan tersebut *oborampe* yang digunakanya berbeda-beda. Pada selamatan *nglimani*, biasanya jenis makanan yang disajikan terdiri dari nasi *golong*, *buceng*, *jenang abang* dengan beberapa lauk pauk seperti sayur kuning yang ditempatkan di *takir*, kemudian ada *apem* dan beberapa jenis makanan tambahan, semua *oborampe* itu biasanya diletakkan di

tempat khusus semacam *tampah* (tempat makanan yang terbuat dari bambu) yang diberi alas daun pisang. Sebelum hidangan makanan yang diberikan pada saat upacara selamatan *nglimani* dimulai, biasanya *shahib al-bait* atau yang punya *gawe* menyampaikan niatnya, kepada *sesepuh warga* atau orang yang biasa disebut *tukang kajat*, untuk menyampaikan hajatnya kepada para tetangga yang diundang, bahwa selamatan yang diadakan ini dimaksudkan sebagai upaya agar janin yang dikandung sang ibu bisa selamat, sehat sesuai harapan keluarga.

Ketika *sang kajat* atau *sesepuh* itu memulai *ngajatne* atau menyampaikan apa yang menjadi pesan *shahib al-hajat*, biasanya *sang sesepuh* itu, memulai sambutannya dengan ungkapan *nuwun sewu* kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan pesan dan seterusnya, dengan menyebutkan macam-macam hidangan yang disediakan beserta fungsinya masing-masing. Pada saat itu, para tetangga, saudara dan handai taulan yang hadir, diminta untuk *mengamini* atau *mengiyakan* apa yang sedang menjadi hajat *shahi al-bait* atau apa yang disampaikan oleh *sesepuh* tadi. Ketika acara *ngajatne* tersebut dimulai, situasi tampak tenang, *hening* dan serius, peserta selamatan antusias mendengarkan pesan dan do'a - do'a dari *sesepuh* dengan disertai jawaban *engih-ngih* dan amin-amin.

Setelah acara penyampaian hajat selesai, para peserta selamatan langsung mendapatkan *berkat* (nasi hidangan beserta lauk pauknya) yang telah dibacakan do'a tersebut, dari petugas *sinoman* yang biasa membagi acara selamatan dengan porsi bagian sama rata. Setelah acara dianggap sudah cukup dan selesai, semua peserta selamatan kemudian minta ijin pulang kepada *shahib al-bait* secara bergiliran dengan mengucapkan *nyuwun sewu Pak!* (maksudnya kepada *shahib al-bait*) *dalem pamit rumiyin, lan ngabulaken menopo ingkang dados panyuwunipun*, artinya setelah masing-masing ijin, kemudian mendoakan agar apa yang menjadi hajat *shahib al-bait* mudah-mudahan di terima disisiNya. Demikian selamatan *nglimani* dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat Jawa sesuai tradisi dan budaya yang berlaku, yang senantiasa terus *diuri-uri* keberadaanya. Untuk upacara selamatan tujuh bulan

dan sembilan bulan, biasanya tidak jauh berbeda bahkan identik sama, hanya *uborampe* yang disiapkan cenderung lebih variatif dan lebih lengkap.

2. Upacara Kelahiran

Lain halnya dengan upacara kelahiran. Pada upacara selamatan hari kelahiran, di Jawa juga banyak ragam dan macamnya. Ada yang memulai upacaranya dengan menanam *ari-ari* yang sudah dibersihkan sebelumnya. Ari-ari itu setelah dibersihkan biasanya diletakkan ditempat *kendil* kecil dengan disertai bacaan al-qur'an. Ada juga yang disertai dengan jarum, benang dan secarik kertas yang bertuliskan do'a-do'a. Penanaman ari-ari itu biasanya tidak boleh ditanam di sembarang tempat, melainkan harus ditempat yang aman, bahkan agar tempat itu tetap aman dan terjaga biasanya selalu diberi lampu penerang, seperti *ublik*. Setelah ari-ari selesai ditanam, biasanya langsung dilanjutkan dengan upacara berikutnya.

Upacara selamatan yang diselenggarakan pada saat bayi baru lahir disebut dengan *brokohan*. Hidangan dalam upacara *brokohan* ini berbeda dengan upacara kehamilan. Pada upacara *brokohan* ini biasanya uborampe yang disiapkan adalah nasi putih dan sayur kacang panjang. Brokohan merupakan upacara kesyukuran yang diadakan setelah bayi baru lahir, dengan harapan agar bayi yang baru lahir itu mendapatkan *brokoh* atau *berkah* artinya kebaikan yang terus menerus dan diberi keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah upacara brokohan selesai, pada siang hari, biasanya para tetangga yang perempuan atau ibu-ibu datang dengan silih berganti untuk sekedar melihat dan mengetahui keadaan bayinya. Adapun bapak-bapak biasanya datang pada malam hari dengan mendadakan acara *jagongan semalam suntuk* sepanjang sembilan hari disertai dengan main judi.

Setelah bayi berusia 35 hari, diadakan lagi selamatan *selapanan* atau *nyelapani*. Upacara *nyelapani* biasanya diadakan pada sore hari dengan harapan agar si kecil segera mampu melihat alam yang terang. Dalam siklus kelahiran, selain yang telah disebutkan tadi, ada satu macam selamatan lagi, yaitu upacara *mitoni*. Upacara *mitoni* ini diselenggarakan pada saat bayi berusia tujuh bulan. Dalam acara *mitoni* ini biasanya *uborampe* yang dihidangkan

cukup banyak dan beragam, bahkan dalam upacara *mitoni* ini ada satu tradisi yang disebut dengan *ngebuk pitik* atau *memukuii punggung ayam oleh sang bayi*. Setelah ayam tersebut dipukuli beberapa kali, ayam itu kemudian dilepas. Ayam yang telah *dikebuki* dan dilepas itu, kemudian secara syah menjadi milik *sang bayi* sebagai modal untuk menghadapi masa depannya. Tradisi ini dimaksudkan sebagai do'a dan harapan agar bayi yang sudah berusia tujuh bulan itu, bisa segera tumbuh besar dan dewasa yang mampu mencari rejeki sendiri seperti kemandirian ayam dalam mencari rejekinya.

3. Upacara Perkawinan

Setelah bayi menginjak dewasa dan telah mandiri serta ada keinginan untuk berumah tangga, maka diadakanlah juga acara selamatan. Upacara selamatan dalam mengawali hidup berumah tangga ini disebut dengan upacara perkawinan. Dalam upacara ini jika mempelai laki-laki dan perempuan masih bersatus *bujangan* (jejaka) dan perawan, maka diharapkan menyediakan sesaji, dau sirih, nasi kuning, air *kendi*, *pasangan luku* (alat pasangan yang biasa di pakai untuk membajak) dan lain sebagainya. Daun sirih itu kemudian *di linting dan diikat*, dipegang temanten putri untuk dilemparkan kepada temanten putra saat pertemuan di bawah *tratak rambat* (tambahan rumah yang terbuat dari atap gedek dan tiang bambu yang sengaja dibuat didepan rumah pada saat hajatan walimahan). Pertemuan yang ditandai dengan lemparan daun sirih ini mengibaratkan pertemuan antara adam dan hawa setelah keduanya diturunkan dari surga dan terpisah lama. Sementara *pasangan luku*, dimaksudkan sebagai simbul harapan agar kedua mempelai temanten setelah diikat dengan tali perkawinan, bisa hidup serasi dalam menjalin hubungan rumah tangga, bagaikan kebersamaan sepasang sapi dalam menarik bajak.

Tradisi dan budaya upacara perkawinan ini, biasanya waktu dan tata caranya mengikuti *paken* aturan yang berlaku yang telah dibangun oleh nenek moyang. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan upacara selamatan perkawinan tidak bisa ditentukan secara *sembrono* atau seporadis. Malainkan harus dipilih berdasarkan *neptune dino* (ketentuan hari berdasarkan hitungan primbon Jawa) dan *neptuning pasaran*, (hitungan hari berdasarkan hari

pasaran) yang akan dipakai untuk hajatan perkawinan kedua mempelai. Berikut rumusan *neptune dino* berdasarkan hitungan Pancasuda.²⁷ Hari Jum'at neptune 1, Sabtu neptune 2, Ahad neptune 3, Senin neptune 4, Selasa neptune 5, Rabu neptune 6, dan Kamis neptune 7. Hitungan pancasuda ini kemudian digabung dengan hitungan pasaran seperti: pahing neptune 3, pon neptune 4, wage neptune 5, Kliwon neptune 1 dan Legi neptune 2. Dari rumusan kedua nepton itu kemudian dipilih yang baik dan digunakan untuk hajatan perkawinan. Biasanya hitungan yang baik untuk perkawinan adalah hari yang memiliki neptu antara 3 atau 9 yaitu hari Sabtu Kliwon yang berarti tiga, atau hari Rebo Pahing yang berarti 9, dan antara 4 atau sepuluh. Neptu 3 atau 9 mengandung maksud; *sangar-waringin*, sifat kedua mempelai dan orang tuanya biasanya mendapatkan kesenangan. Sementara neptu 4 dan 10 mengandung maksud *mantra-sinaroja*, sifat kedua mempelai dan orang tuanya akan mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan.²⁸ Jika hari yang dipilih itu sesuai dan benar, maka kedua mempelai akan selalu mendapatkan kesenangan, ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya. Tetapi sebaliknya, jika mereka tidak hati-hati dalam mencari waktu yang baik untuk menentukan kapan hari perkawinannya, mereka yakin bahwa dalam waktu dekat atau lambat akan mendapatkan berbagai cobaan, musibah yang berujung pada kegagalan bahkan bisa sampai kepada kematian.

4. Upacara Kematian

Di dalam kematian juga terdapat upacara selamatan. Dalam upacara ini disertakan sesaji lengkap, tergantung kemampuan keluarga yang ditinggalkannya. Jika keluarga yang ditinggalkannya mereka dari orang kaya, maka selamatan yang diselenggarakan juga besar, sebaliknya kalau mereka

²⁷ Hitungan Pancasuda merupakan hitungan primbon yang digunakan untuk mengungkapkan rahasia hidup berdasarkan ramalan yang beraneka ragam. Jika seseorang hendak menyelenggarakan hajatan dan berharap yang baik, maka terlebih dahulu mencari hari yang cocok untuk hajatan tersebut.

²⁸ Seri Kebatinan, *Primbon Jawa Bekti Jamal dalam Baboning Kitab Primbon Bundelan 10 Kitab Ilmu Kejawaan Kang Taksih Asli Dening Pujonggo-Pujonggo Jawi*, (Solo: Penerbit Sadu-Budi, 1979), hal. 53 Sebagai gambaran masyarakat Jawa sangat mempercayai hitungan hari yang digunakan untuk perkawinan. Pernah suatu hari ada seorang calon temanten laki-laki yang telah menentukah hari perkawinannya dan telah menyebarkan undangan, namun karena tidak berkonsultasi terlebih dulu kepada orang yang dianggap *ngerti*, maka seketika itu juga orang itu, menyarankan kepadanya agar mengganti hari yang telah ditentukannya, dengan hari yg dipilih oleh orang tuan itu, demi kebaikan yang bersangkutan. Lihat R. Tanojo, *Primbon Sabdo Pandito Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Utama, T.Th), hal. 21-25

berasal bukan dari keluarga yang tidak mampu, biasanya selamatan diadakan sangat sederhana. Upacara selamatan kematian dalam tradisi Jawa sangat banyak macamnya. Ada selamatan hari ke 1, ke 3, ke 7, ke 40, ke 100 dan terakhir selamatan hari yang ke 1000. Di beberapa desa di Ponorogo ada hal menarik untuk dicermati tentang kaitannya dengan kegiatan selamatan kematian ini. Misalnya ketika ada orang yang meninggal, keluarganya ada yang sibuk memberikan persiapan *oborampe* sebagai bekal yang meninggal. Ada yang memotong pohon kelapa atau jenis pohon lainya untuk *sangu* di alam kubur dan ada juga yang membakar api yang terbuat dari *blarak*, pada saat jenazah sedang diberangkatkan menuju makam, dengan harapan agar supaya jalannya menuju alam kubur menjadi lebih terang. Dan masih banyak lagi berbagai kegiatan selamatan dalam tradisi masyarakat Jawa, yang mengandung unsure-unsur sinkretis. Sinkretisme juga bisa dijumpai dalam Pustaka Centhini yang ditulis oleh Sunan Pakubuwana V. Dalam kitab tersebut, misalnya ada ungkapan yang menggambarkan sinkretis itu, seperti:

“Yang disebut tegaknya iman sejati itu bukan hanya setetes darah, tetapi sangat halus kesejatianya. Wujud yang bersifat kekal keluar dari kehendak hati yang paling dalam. Ada empat jenis kejadian. Bayangan penglihatan, merasuknya dalam ketiadaan tiada lain karena kesungguhan hati sebagai kelanjutan dari iman badan. Keraguan penglihatan akan sampai jika sudah manunggal, diberi rahmat. Itulah manusia yang lebih. Yang diharapkan dari kalimah (syahadah) yang teguh dan semua kalimah sudah dipahami. Itu menjadi pengangan utama selamanya terhadap segala gerak laku. Kayangnya *Teja* menjadi tempatnya *Hyang Surasa* atas manusia yang sudah luhur.”²⁹

Jika dicermati secara mendalam dalam ungkapan tersebut terdapat kata-kata yang sinkretis, yaitu ungkapan yang bernafaskan Hindu pada satu sisi, dan ungkapan yang bernafaskan Islam pada sisi lain. Fakta dan realita tradisi dan budaya Jawa yang seperti itu, telah berlangsung cukup lama, yang dalam sejarahnya, kondisi tersebut dimanfaatkan oleh para wali untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Walhasil antara nilai-nilai keIslaman dengan tradisi Jawa telah menyatu hingga sulit dibedakan dan dipisahkan sampai saat ini.

29 Marsono, (Koordinator dan Tim Panyadur), Sunan Pakubuwana V, *Tembangraras Amongraga Centhini Jilid XII*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hal. 184. Sebagai catatan, bahwa Pustaka Centhini di tulis oleh empat penulis, yaitu: Raja Surakarta Sunan Pakubuwana V sebagai koordinator, Kiyai Ngabai Ronggowarsita, Kiyai Ngabai Yasadipura dan Kiyai Ngabai Satradipura, ketiganya sebagai anggota.

F. Islam dan Budaya Jawa

Nabi Muhammad SAW pernah berpesan, jangan sampai ada diantara umat Islam yang memperingati hari kelahirannya sebagaimana orang-orang Nasrani memperingati hari kelahiran Isa al-Masih, bahkan dengan tegas beliau menyatakan, saya ini hanyalah hamba biasa, maka katakanlah hamba Allah dan rasul-Nya.³⁰ Namun seiring dengan berjalanya waktu, pesan tersebut diabaikan oleh sebagian umatnya, dengan menjadikan tanggal 12 *Rabiul Awal* sebagai hari peringatan lahirnya Nabi Muhamad SAW. Pada perkembangannya, sebagian besar umat Islam, secara mudah menyebutkan bulan dan tanggal tersebut sebagai hari Maulud Nabi Muhamad SAW.

Nomenklatur maulud Nabi Muhamad SAW dan kaitanya dengan sekaten perlu dijelaskan disini agar mendapatkan pemahaman yang memadai. Kata maulud (Arab) berasal dari akar kata *walada* yang artinya lahir, sedangkan kata *maulud* memiliki arti orang yang dilahirkan. Dalam konteks Indonesia dan lebih khusus di Jawa, tradisi memperingati hari Maulud Nabi Muhamad SAW ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan upacara *sekatenan*. Asal mula kebiasaan sekaten berasal dari usul Sunan Kalijaga untuk membuat pertunjukan di Masjid Agung dengan memukul *gamelan* yang unik, dengan *langgam-lagu* maupun komposisi instrumental yang telah lazim selama ini, untuk menyambut bulan Rabiul Awal. Selain itu, Sunan Kalijaga juga sering membuat cerita-cerita wayang baru dan menyelenggarakan pagelaran-pagelaran wayang. Masyarakat yang saat itu masih kental dengan tradisi Hindu, sangat tertarik dengan kegiatan yang diadakan oleh Sunan Kalijaga ini. Bahkan karena tertariknya, warga masyarakat mengundang Sunan Kalijaga untuk memainkan pagelaran wayang. Pada saat itu, Sunan Kalijaga bersedia mengikuti permintaan orang yang mengundang untuk *ndalang* (mengadakan pertunjukan wayang), dengan syarat kalau orang tersebut mau mengucapkan *syahadatain* atau *sekaten* sebagai upahnya.³¹

30 Shaleh bin Fauzan Abdullah al-Fauzani, *Muqarraru al-Tauhid al-Faslu al-Salis al-Ali fi al-Maahid al-Islamiyah*, (t.t.: t.p., t. th), hal. 151

31 Widji Saksono, Mengislamkan Tanah Jawa, *ibid*, hal. 90

Dengan demikian, sesungguhnya asal mula budaya *sekaten* merupakan tradisi yang memiliki akar sejarah dakwah untuk menyebarkan Islam. Dengan berjalanya waktu, upacara sekaten ini, kemudian seakan dibakukan sebagai sarana untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhamad SAW. Namun, yang menarik dari upacara sekaten untuk saat ini, adalah adanya elemen-elemen cultural, seperti benda-benda budaya, kepercayaan, kebatinan, kesenian, pertunjukan, mandikan keris dan lain-lain lebih dominan ketimbang nilai dakwahnya. Upacara sekaten ini hingga sekarang terus diperingati di beberapa kota seperti di Surakarta, Yogyakarta, Cirebon dan lain-lain.

Di beberapa daerah ada yang menyebutkannya dengan istilah *grebek sekaten* dan ada juga yang menamakannya dengan istilah *grebek suro*. Di Pemerintahan Kabupaten Ponorogo, tepatnya di alun-alun, upacara grebek suro selalu diselenggarakan beberapa hari dengan mengadakan perhelatan akbar. Berbagai kegiatan di tampilkan untuk upacara ini. Ada kegiatan yasinan, tahlilan, pengajian, kirap pusaka, larung sesaji, pertandingan-pertandingan, pertunjukan dan lain sebagainya. Bahkan, mungkin karena tidak puas dengan waktu yang tersedia pada saat grebek suro, meskipun waktunya bukan pada bulan *Rabiul Awal* atau *mulud*, sebagian masyarakat seperti warga Sampung Ponorogo dengan semangat mengadakan *larung sesaji* di telaga Ngebel sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil buminya yang melimpah. Peserta *larung sesaji* yang memiliki ide melaksanakan acara diluar waktu grebek suro itu berharap mudah-mudahan dengan upacara seperti ini mereka mendabatkan berkah.³²

Yang menarik untuk dicermati pada penyelenggaraan upacara sekaten maupun grebek suro pada saat ini, adalah berkumpulnya warga masyarakat sejak dari usia kanak-kanak, muda-mudi, bahkan tidak ketinggalan mereka yang sudah tua pun ikut hadir mensukseskan tradisi ini. Namun, yang disayangkan mereka melakukan kegiatan itu, hanya sebatas mengikuti arus

32 Didik Haryono, "Warga Sampung Larung ke Ngebel", dalam *Radar Ponorogo Jawa Pos*, Tanggal 23 Nopember 2013, (Madiun: PT. Madiun Intermedia Pers, 2013), hal. 35. Pada hari dan tanggal berita ini ditulis, ratusan warga Sampung Ponorogo melarung tumpeng yang berisikan nasi jagung dan dua kepala kerbau. Menariknya acara ini diselenggarakan dengan motif agar kegiatan ini menjadi bagian dari wisata Ponorogo. Suatu pergeseran nilai tradisi dan budaya yang tak dapat dihindarkan. Jika pada masa awal, sejarah sekaten dijadikan sebagai media dakwah Islam, maka sekarang ini nilai dakwah itu telah berubah secara mendasar sejalan dengan orientasi kegiatan itu diselenggarakan. Pada saat ini kegiatan grebek suro atau sekaten lebih dominan untuk meningkatkan nilai wisata dibanding nilai dakwahnya.

yang berjalan, tanpa diberengi pengetahuan yang memadai, sehingga tidak heran juga kalau apa yang mereka lakukan itu tidak berarti dan bermakna, karena memang realitanya, mereka benar-benar tidak mengetahui arti dan maksudnya. Akibatnya tradisi grebeg suro maupun sekaten yang dulu memiliki akar sejarah dakwah Islam itu, seiring dengan berjalannya waktu, saat ini telah berubah dan menyimpang dari nilai sejarahnya, bergeser menjadi komoditi wisata yang jauh dari nilai-nilai dakwah. Terlebih kegiatan itu, diselenggarakan dengan dalih menjaga tradisi dan budaya nenek moyang dan mengenalkan potensi daerah kepada masyarakat luas. Jika para pelaksana maupun peserta upacara ini ditanya mengenai agamanya, mereka bangga dan penuh yakin mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim, tetapi pada saat yang sama, mereka juga yakin, bahwa dengan mengadakan kegiatan upacara sekaten maupun grebek suro itu, hidup mereka menjadi lebih mudah dan lebih tenang.

Tradisi dan budaya sekaten maupun grebek suro (sinkretis antara ajaran Islam dengan ajaran Hindu) yang telah disebutkan di atas, suka ataupun tidak suka, mau ataupun tidak mau, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebagian besar masyarakat Jawa. Hal yang demikian tentu menuntut kecerdasan dan kearifan para da'i sekarang ini, untuk pandai-pandainya memanfaatkan potensi yang ada itu sebagai sebuah peluang dakwah Islam sebagaimana kegiatan itu dimunculkan pada awal sejarahnya atas hidayah dan taufik-Nya. Umat Islam sekarang ini, perlu segera mengambil simpati para pendukung kegiatan sinkretis itu, khususnya muda-mudinya untuk kemudian diberikan pencerahan kepadanya tentang nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Dengan demikian, secara tidak langsung umat Islam telah memutus mata rantai generasi pendukung sinkretis itu, untuk tidak memberi kesempatan bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan mereka. Dan lebih dari itu, agar kader-kader mereka secara perlahan dan pasti, berubah menjadi generasi yang secara bangga mendalami nilai-nilai Islam. Tetapi, jika peluang dakwah ini berjalan begitu saja, tanpa adanya nilai-nilai Islam yang bisa ditransformasikan kepada mereka, maka bisa dipastikan kesempatan ini akan diambil oleh mereka yang tidak bertanggungjawab atas dakwah Islam.

G. Kesimpulan

Kepercayaan yang mendalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa terhadap animisme dan dinamisme serta agama Hindu, pada awal masuknya Islam, merupakan tantangan berat bagi para wali, sehingga menuntut sikap toleran, lentur dan damai. Kondisi tersebut mendorong para wali memilih memberikan muatan nilai-nilai ke-Islaman kedalam tradisi lama itu, ketimbang memaksakan cara dakwah dengan jalan penetrasi. Hasilnya, Islam yang masuk ke Indonesia berlansung secara mudah, tetapi memiliki warna sinkretis. Tradisi dan budaya selamatan bisa ditemukan dengan mudah dalam berbagai kegiatan masyarakat Jawa antara lain; *sekaten*, *larung sesaji*, upacara Rasulan, *selamatan*, pagelaran wayang semalam suntuk. Selain itu, ada ritual *methik*, upacara siklus kehidupan manusia; peringatan hari kelahiran; *tingkeban*, *brokohan*, *selapanan*, upacara perkawinan dengan mengadakan *separasaran*, upacara kematian dan masih banyak lagi ragamnya.

Kegiatan sinkretis tersebut dalam perkembangannya terus diuri-uri, bahkan setingkat diajarkan oleh beberapa aliran kepercayaan dan kebatinan. Sebelum dan sesudah Indonesia merdeka, tidak sedikit aliran kepercayaan dan kebatinan yang memiliki andil besar dalam melestarikan kegiatan sinkretis itu. Diantara aliran kepercayaan dan kebatinan itu yang secara tidak langsung *menguri-uri* kegiatan sinkretis itu adalah pangestu, sumarah, sapto darmo dan lain-lain. Beberapa factor yang patut dicatat dalam mendasari tumbuh dan perkembangannya praktik kepercayaan dan kebatinan di Jawa dan umumnya di Indonesia, adalah undang-undang Negara republic Indonesia tahun 1945 Bab XI Pasal 29 Ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa, ayat 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Kendati aliran kepercayaan dan kebatinan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia ini tampak memiliki tujuan “damai” yaitu mencari kebahagiaan dan keselamatan hidup. Tetapi sesungguhnya tradisi yang dipraktikkan oleh aliran ini menunjukkan berbagai kemungkinan yang bisa diraih dimasa yang akan datang, dengan rencana dan strategi yang mereka siapkan, tidak bisa dipandang sebagai sebuah aliran yang remeh. Aliran ini

merupakan arus kekuatan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam, dan politiknya bertujuan menghilangkan kesucian Islam.

Jika pada awal masuknya Islam ke Indonesia, para wali berdakwah secara maksimal dengan memasukkan nilai-nilai ke-Islaman kedalam tradisi Jawa, tetapi pada masa sekarang ini terdapat sebaliknya. Kegiatan selamatan dan sekaten yang semula dijadikan instrument dakwah, kini keberadaanya telah berubah secara mendasar. Upacara sekatenan saat ini, tampak lebih dimeriahkan dengan adanya elemen-elemen cultural, seperti benda-benda budaya, kepercayaan, kebatinan, kesenian, pertunjukan, mandikan keris dan lain-lain, yang jauh lebih dominan ketimbang nilai dakwahnya.

Maka yang menjadi tugas berikutnya adalah, usaha keras umat Islam dan para da'inya untuk bangkit mempersiapkan diri menghadapi kekuatan arus yang hendak menghilangkan kesucian Islam itu. Sebab itu, kecerdasan dan kebijaksanaan dalam menghadirkan metode dakwah, menjadi pekerjaan yang mesti diperhatikan. Umat Islam tidak boleh terjebak kedalam kekuatan arus sinkretis itu, apalagi larut didalamnya. Yang perlu dilakukan saat ini adalah mengambil simpati para pendukung tradisi sinkretis itu, khususnya generasi mudanya, untuk kemudian memberikan pencerahan dengan nilai-nilai ke-Islaman yang asli, sehingga nilai-nilai Islam bisa diterima, seperti ketika ajaran Islam itu bisa diterima oleh masyarakat luas atas taufik dan hidayah-Nya.

Daftar Pustaka

- Abdullah al-Fauzani, Shaleh bin Fauzan, *Muqarraru al-Tauhid al-Faslu al-Salis al-Ali fi al-Maahid al-Islamiyah*, (t.k.: t.p., t. th)
- Bachtiar, Harsja W, *Religion of Java: Sebuah Komentar* dalam Clifford Geertz Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, (Depok: Komunitas Bambu, 2013)
- Basyiah, Salam, *Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, (Surabaya: Yayasan Tifa Sirik, 1988)
- Budhi Santosa, Imam, *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran*, (Magelang: Memayu Publising, 2012)
- Endraswara, Suwardi, *Memayu Hayuning Bawana Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*, (Jogjakarta: Narasi, 2013)
- Hadiwiyono, Harun, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, T.th)
- Hamka, *Perkebangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarata: Bulang Bintang, 1976)

- Haryono, Didik, "Warga Sampung Larung ke Ngebel", dalam *Radar Ponorogo Jawa Pos*, Tanggal 23 Nopember 2013, (Madiun: PT. Madiun Intermedia Pers, 2013)
- Khudori, Wahid, *Undang-Undang Dasar UUD 45 Republik Indonesia Beserta Amandemennya*, (T.K: Marshindo Utama, T. Th.)
- Mariyat, Akrim, 1428, "Ajaran Sinkretisme di Indonesia", dalam *TSAQAFAH Jurnal Ilmu Pengetahuan & Kebudayaan islam*, Volume 4, Nomor 1, Zalqa'dah, Gontor, Institut Studi Islam Darussalam, (ISID)
- Marsono, (Koordinator dan Tim Panyadur), Sunan Pakubuwana V, *Tembangraras Amongraga Centhini Jilid XII*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008)
- Mulder, Niels, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*, (Yogyakarta: LKis, 2001)
- Muthalib Ilyas, Abdul dan Abdul Ghafur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV Amin , 1988)
- R. Tanojo, *Primbon Sabdo Pandito Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Utama, T.Th)
- Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Rasyidi, H.M., *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Metode Dakwah Walisango*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Seri Kebatinan, *Primbon Jawa Bekti Jamal dalam Baboning Kitab Primbon Bundelan 10 Kitab Ilmu Kejawen Kang Taksih Asli Dening Pujonggo-Pujonggo Jawi*, (Solo: Penerbit Sadu-Budi, 1979)
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Cetakan kelima, (Jogyakarta: Bintang Budaya, 2002)
- Stange, Paul, *Kejawen Modern Hakekat dalam Penghayatan Sumarah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pratama, 2012)
- Susetyo, Wawan, *Kontroversi Ajaran Kebatinan*, (Yogyakarta: Narasi, 2007)
- Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)
- Tim Penulis, *KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996)
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986)